

TRADISI MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN  
(Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak)

Oleh:

Laila Ngindana Zulfa  
lailangindana@unwahas.ac.id  
Dosen FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang

Abstrac

*The issue of the Qur'an is indeed a topic that never dies in research studies, this is because the Qur'an has the role and function of "Shalihun li kulli zaman wa makan". It also encourages researchers to always develop research in the Qur'an. In contrast to previous researchers who focused on the study of interpretations and understandings of the Qur'anic text. In this study, researchers try to examine the phenomena that occur in society towards the understanding of the Qur'an. This research is also called the study of the living Qur'an with a focus on the tradition of memorizing the Qur'an among the Santri (Student).*

**Keywords: Rote Tradition, Living Qur'an.**

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Sejak masa penurun al-Qur'an hingga masa sekarang ini, ternyata ia telah berperan menjadi buku (*Kitab*) yang di dalamnya tidak hanya mengandung himpunan, pedoman, tuntutan dan ajaran agama. Akan tetapi, dengan segala keistimewaan yang terkandung di dalamnya al-Qur'an, ia dianggap sebagai '***benda hidup***'. Al-Qur'an secara langsung memiliki dua fungsi yang berjalan beriringan tanpa dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, yaitu sentrifugal dan sentripetal. Fungsi *Pertama*: Sentrifugal yaitu al-Qur'an menjadi daya dorong umat Islam untuk menafsirkan makna ayat-ayatnya kemudian mengembangkannya. Fungsi *Kedua*: Sentripetal yaitu dorongan al-Qur'an sebagai rujukan atas umat Islam dalam menyelesaikan problematika hidup yang dijumpainya.

Kedua gerak yang telah diurai di atas (sekalipun dalam praksisnya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain), menunjukkan adanya perbedaan makna yang dikandung al-Qur'an atau pluralitas penafsiran termasuk cara memperlakukannya dalam kehidupan masyarakat.

Bagi seorang Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan pengalaman beragama yang sangat berharga. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat diungkapkan

dengan bahasa lisan, tulis, maupun perbuatan, baik pengalaman yang berupa pemikiran, pengalaman dan emosionalitas maupun spiritualitas.<sup>1</sup>

Gambaran umum bagaimana kaum muslimin bereaksi terhadap kitab sucinya (al-Qur'an) sebenarnya tergambar jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang hadir dan berkembang adalah al-Qur'an menjadi obyek hafalan (*tahfidz*), mendengarkan (*sima'*) dan kajian tafsir selain sebagai obyek pembelajaran (sosialisasi) ke penjuru wilayah dalam "majlis al-Qur'an" sehingga al-Qur'an telah tersimpan di "sanubari" (*sudur*) para sahabat.<sup>2</sup>

Sejak al-Qur'an turun sampai sekarang, banyak yang menghafalkannya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan yang berdiri diberbagai penjuru dunia, sebagai sarana untuk memfasilitasi minat para penghafal al-Qur'an, baik untuk anak-anak, remaja maupun dewasa. Bahkan terdapat lembaga pendidikan yang menjadikan hafalan al-Qur'an sebagai syarat untuk masuk ke dalam lembaga tersebut. Seperti yang telah dikemukakan oleh Abdullah Saeed dalam bukunya yang berjudul *The Qur'an an Introduction*:

In the modern age, the task of memorizing such large amounts of text may seem daunting. However, in most parts of the Muslim world today there are still many who have committed the entire Qur'an to memory. Historically, memorization of the Qur'an was a standard part of an Islamic education, and it remains part of the curriculum in many Islamic schools and seminaries today. In some countries, memorization of part of the Qur'an is still a prerequisite for gaining entry into Islamic studies in higher education.<sup>3</sup>

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah ayat dalam QS. al-Hijr ayat 9 sebagaimana berikut: <sup>4</sup> إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَنَحْفِظُونَ ﴿٩﴾ dan keingintahuan penulis tentang perlakuan masyarakat terhadap al-Qur'an dengan cara menghafalkannya, yang dalam kasus ini diwakili oleh beberapa santriwati pondok pesantren al-Mubarak Mranggen Demak.

Hal ini sangat menarik bagi penulis, karena pada zaman sekarang ini, yang sudah dianggap sebagai zaman akhir atau zaman yang sudah keblinger atau pepatah jawa

---

<sup>1</sup> Muhammad Chirzin, *Mengungkap pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 11.

<sup>2</sup> *Ibid*,... hal. 42-43

<sup>3</sup> Abdullah Saed, *The Qur'an an Introduction*, (New York, Routledge, 2008), hal. 86 Pdf.

<sup>4</sup> Departemen Agama, *al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2002

mengatakan zaman edan (gila), masih terdapat sekelompok manusia yang mau meluangkan waktu untuk menghafal al-Qur'an disaat yang lain sibuk dengan kegiatan dunia masing-masing. Walaupun hal itu bukanlah hal yang mudah dan memakan waktu yang tidak sebentar.

## 2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang difokuskan pada penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana pelaksanaan progam tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Al- Mubarak Mranggen Demak?
- b. Bagaimana pemahaman para santri tahfidz dalam pengamalan hafalan al-Qur'an di pondok pesantren Al- Mubarak Mranggen Demak?
- c. Metode apa saja yang harus dilaksanakan saat memulai hafalan al-Qur'an di pondok pesantren Al- Mubarak Mranggen Demak?

## 3. Kajian Terdahulu

Fungsi kajian penelitian yang terdahulu adalah untuk menunjukkan bahwa fokus yang diangkat dalam penelitian penulis berbeda kajiannya dengan penulis sebelumnya. Adapun penelitian yang hampir senada pada karya sebelumnya diantaranya adalah:

Jurnal penelitian dari STAIN Kudus Vol 2, No. 2, tahun 2014, karya Addin yang berjudul "*The Living Quran Potret Budaya Tahfidz Al-Quran di Nusantara*". Sebuah penelitian yang di lakukan oleh penulis untuk mengungkap budaya menghafal di nusantara untuk memberikan sumbangan secara akademis dari segi praksis sebagai bandingan dari studi al-Qur'an yang sering mengungkap secara tekstualis.

Sebuah penelitian dari Isnawati yang berjudul "*studi living qur'an terhadap amalan ibu hamil di kecamatan beruntung baru kabupaten banjar*" sebuah skripsi yang di terbitkan di IAIN antasari Banjarmasin pada tahun 2015. Skripsi ini berusaha mengungkap tentang budaya masyarakat disana tentang pengobatan bagi ibu hamil dengan ayat ayat al-qur'an dan hubungannya secara psikis.

Jurnal karya M. Endi Saputro yang berjudul "*Alternative Tren Studi Qur'an Di Indonesia*", yang di terbitkan oleh Jurnal al tahrir STAIN Ponorogo Vol 11, No.1, tahun 2011. Karya Penulis menganalisis diskursus baru yang muncul dalam jurnal-jurnal yang lain kemudian memposisikan sebagai tren penelitian, yang diramu dengan penelitian lain dan

direfleksikan dalam konteks keindonesiaan. Ia berharap, melalui pemaparannya, penelitian yang lain dapat segera lahir, sehingga studi Qur'an di Indonesia tidak hanya terkesan *text-oriented*, tetapi juga sanggup mengkaji *Qur'an in society*.

## B. Pembahasan

### 1. Tinjauan Tentang Al-Qur'an

Terdapat dua pengertian Al-Qur'an secara etimologi yang berdasar pada: *Pertama*: pendapat al-Lihyan bahwa al-Qur'an merupakan *mashdar mahmuz* yang mengikuti *wazan al-Ghufran* dari kata Qara'a yang mempunyai kesamaan arti dengan lafadz "Tala" Yaitu membaca, *Kedua*: al-Qur'an merupakan *isim Musytaq* dari lafadz *al-Qar'u* yang mempunyai makna *al-Jam'u* yaitu mengumpulkan.<sup>5</sup>

Secara terminologi para ulama' sepakat berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan Kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang membacanya merupakan ibadah.<sup>6</sup> Dalam redaksi lain Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-Qur'an didefinisikan sebagai firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai dengan redaksi-Nya kepada Nabi Muhammad SAW dan diterima oleh umat Islam secara *Tawattur*.<sup>7</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril, yang dinukil secara mutawatir dan membacanya termasuk dalam kegiatan ibadah.

### 2. Tinjauan Tentang Hafalan al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia khususnya bagi orang Islam. Oleh sebab itu, merupakan suatu keniscayaan dan keharusan bagi seorang muslim untuk berinteraksi secara intens dengan al-Qur'an, menjadikan sebagai sumber inspirasi, berpikir dan bertindak. Membaca al-Qur'an merupakan langkah pertama dalam berinteraksi dengannya. Dilanjutkan dengan berusaha menguak, memahami dan merenungkan makna yang terkandung dalam al-Qur'an atau disebut

---

<sup>5</sup> Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996), hal. 49.

<sup>6</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hal. 17

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Tinjauan dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), hal. 45



hendaklah membatasi diri supaya tidak mengurangi tugas utamanya. Jika mereka tidak termasuk dalam kelompok di atas, maka hendaklah ia memperbanyak bacaan al-Qur'an sebatas kemampuan yang tidak menyebabkan rasa bosan.<sup>9</sup>

### 3. *Living Qur'an*

*Living Qur'an* merupakan ungkapan yang tidak asing lagi bagi masyarakat pemeluk agama Islam. Setidaknya terdapat beberapa pemahaman tentang *Living Qur'an* yang hidup dalam masyarakat diantaranya adalah:

- a. Ungkapan tersebut bisa dimaknai "Nabi Muhammad" dalam arti sesungguhnya, merujuk lahiriyah Nabi Muhammad SAW, karena keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad SAW merupakan cerminan al-Qur'an.
- b. Ungkapan tersebut juga bisa mengacu pada suatu masyarakat yang dalam kesehariannya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti sesuatu yang diperintahkan dalam al-Qur'an dan menjauhi larangannya, sehingga masyarakat tersebut seperti "al-Qur'an yang hidup," al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- c. Ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup," yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beranekaragam, tergantung pada bidang kehidupannya.<sup>10</sup>

Begitu banyak definisi tentang *The Living al-Qur'an* yang sebenarnya telah dikemukakan oleh para pakar penelitian. Diantaranya adalah Syamsudin yang mengatakan bahwa *The Living Qur'an* adalah Teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Menurut M. Mansur, pengertian *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang dengan kata lain merupakan makna dan fungsi al-Qur'an yang secara nyata dialami dan dipahami masyarakat Muslim.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Heddi Shri Ahimsa Putra, "The Living Qur'an: beberapa Perspektif Antropologi", dalam *Jurnal Walisongo*, volume 20, Nomor 1, 2012, hal. 234-235.

<sup>11</sup> Syamsudin, S., "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam M. Mansur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hal. xiv

<sup>12</sup> M. Mansur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hal.

Menurut M. Yusuf Studi tentang *Living Qur'an* merupakan kajian tentang al-Qur'an. Akan tetapi tidak hanya sekedar terpusat pada eksistensi tekstualis saja. Akan tetapi juga terfokus pada kajian tentang fenomena sosial yang muncul berkaitan dengan kehadiran al-Qur'an dalam lingkup geografis tertentu dan mungkin di masa tertentu pula.<sup>13</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa studi *Living Qur'an* adalah studi yang membicarakan tentang fenomena al-Qur'an dimana ia hidup dan difahami di masyarakat sesuai dengan pengalaman mereka.

#### 4. Tradisi Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Mubarak Mranggen Demak Jawa Tengah (Studi *Living Qur'an*)

##### a. Gambaran Umum Tentang Pondok Pesantren al-Mubarak Mranggen Demak Jawa Tengah

Pondok Pesantren al-Mubarak adalah suatu lembaga yang menaungi bagi para santri yang ingin belajar ilmu keagamaan dan yang ingin menghafalkan al-Qur'an. Ia terletak di kota Mranggen Jl. Brumbungan no. 194. Berbatasan dengan Kodya Semarang, yang berada pada jalur alternatif Semarang-Purwodadi. Daerah ini terletak di sebelah selatan kota Demak, sekitar satu jam perjalanan dengan sepeda motor atau sekitar 30 KM. dan hanya 15 menit dari simpang lima Semarang.

Al-Mubarak adalah salah satu dari sekian pondok pesantren yang berada dalam lingkungan pondok pesantren Futuhiyyah. Dalam lingkungan pondok pesantren tersebut terdapat pondok-pondok lain di antaranya al-Amin, al-Anwar, al-Murodi, Al-Badriyyah, an-Nur, an-Nuriyyah, as-Syarifah, al-Murtadho, Miftahul Jannah, dan Futuhiyyah itu sendiri. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1960, oleh abah Mahdum Zaen menantu pertama dari pengasuh pondok pesantren futuhiyyah atas amanah dari mertua tersebut. Pada waktu pondok pesantren itu berdiri belum terdapat naungan untuk menampung para tahfidz, karena pondok pesantren ini adalah pondok pesantren salaf yang beraliran kitab (mengkaji kitab salaf), sampai pada tahun 1993 barulah dibangun anak cabang

---

<sup>13</sup> Yusuf, M., "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," dalam M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hal. 39.

pondok tersebut yang dikelola oleh putra tertua, yaitu abah Abdullah Asyif, LC. Yang diberi nama Dar Sa'adah, yang dikhususkan bagi para penghafal Qur'an.

Pada tahun 2004 pengasuh utama pondok pesantren al-Mubarak telah wafat, dan terjadi kevakuman kepemimpinan, hingga akhirnya pada tahun 2005 pondok pesantren Dar Sa'adah yang diperuntukkan bagi para tahfidz, bergabung menjadi satu naungan dalam al-Mubarak, dan di sediakan kamar khusus bagi para *Khuffadz* yang diberi nama kamar Dar Nadwah dan Dar Najwah.

Adapun jumlah santri Pondok Pesantren al-Mubarak terdiri dari 150 santri putra, dan 213 santri putri, yang terbagi ke dalam 2 bagian yaitu santri *Khuffadz* dan non *Khuffadz*. Santri *Khuffadz* putri berjumlah sebanyak 53 orang yang terdiri dari pengurus 19, santri yang tidak sekolah 29, dan santri yang bersekolah 5. Dan sisanya merupakan santri non *Khuffadz*.

b. Jadwal umum pengajian PP. Al-Mubarak

Jadwal umum yang terdapat di PP. Al-Mubarak bagi santri putra maupun putri adalah sebagai berikut:

- 1) Ba'da subuh sampai pukul 06.00 adalah mengaji al-Qur'an
- 2) Pukul 14.30-16.00 adalah untuk pengajian Madrasah *Diniyyah*
- 3) Pukul 16.50- selesai pengajian tafsir *Jalalain*
- 4) Pukul 20.00-21.00 pengajian *Diniyyah* malam.

Bagi penghafal al-Qur'an atau *Khuffadz* setelah mendapatkan 10 juz dibebaskan untuk tidak mengikuti kegiatan madrasah diniyyah siang dan diniyyah malam.

c. Jadwal pelaksanaan pengkajian al-Qur'an ( setoran hafalan dan *tadarrusan* wajib)

Jadwal pengkajian al-Qur'an pada PP. Al-Mubarak ini terbagi menjadi dua bagian, karena dalam pondok pesantren tersebut terdapat dua tipe penghafal al-Qur'an, yaitu bagi yang bersekolah dan tidak bersekolah. Adapun bagi yang bersekolah adalah:

- 1) Ba'da maghrib untuk *tadarrus* wajib
- 2) Ba'da isya' untuk setoran wajib.

Untuk para *Khuffadz* yang tidak bersekolah mempunyai jadwal yang berbeda dengan yang bersekolah yaitu:

- 1) Pagi pukul. 09.00-10.30 adalah waktu untuk setoran dan *tadarrus* wajib
- 2) Siang pukul 13.30-14.30 adalah waktu untuk setoran wajib
- 3) Petang ba'da maghrib adalah waktu untuk *tadarrus* wajib.

Bagi para penghafal setiap hari Jum'at setelah ro'an massal (piket bersama) diwajibkan *tadarrus* sebanyak 1 juz bagi setiap individu penghafal al-Qur'an baik yang sekolah ataupun tidak sekolah, *tadarrus* itu bertempat di aula pondok pesantren dengan menggunakan *microfone* yang disima' oleh teman-teman yang lain. Adapun waktu libur bagi santri yang bersekolah adalah hari Jum'at, sedangkan waktu libur bagi yang tidak sekolah adalah malam Selasa dan malam Kamis.

d. Tata Cara dan Peraturan Bagi *Khuffadz* PP. Al-Mubarak

Tatacara yang dilaksanakan bagi calon *Khuffadz* adalah sowan<sup>14</sup> dan matur (meminta persetujuan) ke pengasuh untuk menghafal. Setelah diberikan izin oleh pengasuh, para santri calon *Khuffadz* diberikan intruksi dari pengasuh untuk bertawashul yaitu dengan cara membaca *manaqib* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sampai hatam dengan memberikan hidangan berupa ambengan<sup>15</sup> dan ingkung (ayam matang yang masih utuh tidak terpotong-potong). Ada beberapa aturan yang harus dilaksanakan/dita'ati oleh santri *Khuffadz* yaitu:

- 1) Sebelum menghafal harus belajar *Gharib* (bacaan Musykilat yang ada dalam al-Qur'an)
- 2) Hafalan dimulai dari juz 'amma (juz 30), baru kemudian menginjak juz satu.
- 3) Setoran wajib adalah satu halaman.
- 4) *Tadarrus* wajib minimal setengah juz untuk waktu siang dengan ibu nyai, seperempat juz untuk pagi setelah setoran dengan sesama teman di majlis pengajian.
- 5) *Tadarrus* wajib bagi yang sekolah adalah seperempat pada waktu ba'da maghrib.

---

<sup>14</sup> Merupakan bahasa jawa yang digunakan bagi para santri jawa untuk penyebutan silaturrahi ke pengasuh

<sup>15</sup> Nasi yang dihidangkan dalam nampan besar berbentuk bulat, yang di atasnya diberikan campuran sayuran yang bermacam-macam dengan sambal kelapa, (di sebagian tempat mensyaratkan nasi kuning yang berbentuk kerucut)

- 6) Setiap setelah mendapat seperempat juz (5 halaman untuk Qur'an terbitan Kudus yang satu juz terdiri dari 20 halaman), diwajibkan menyemperempatkan (menyetor 5 halaman) pada setiap perempatan.
  - 7) Setelah mendapat setengah juz (10 halaman) wajib menyetengahkan.
  - 8) Setelah selesai satu juz harus menyetorkan satu juz penuh baru branjak ke juz selanjutnya.
  - 9) Setiap mendapatkan 5 juz hingga kelipatannya wajib, membaca kelipatan tersebut sebelum setoran lagi, dengan batasan minimal *tadarrus* setengah juz setiap jadwal ngaji. ( satu setengah juz perharinya).
- e. Praktek Menghafal di PP. Al-Mubarak

Menurut Abdullah Nasih Ulwan sebagaimana dikutip oleh Abdul Jalil Dorham, *al-Qur'an* menurut ahli *Ushul Fiqh*, dan ahli bahasa adalah kalam Allah yang *mu'jiz*, diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam *mushaf* dipindah secara *mutawatir* dan membacanya adalah ibadah.<sup>16</sup> Selain itu Allah menjanjikan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci terakhir dan kemurniannya akan selalu terjaga sampai akhir zaman. Oleh sebab tersebut, tidak sedikit orang yang mencoba menghafal al-Qur'an.

Dalam rangka studi living Qur'an ini, penulis mencoba melakukan penelitian di PP. Al-Mubarak dengan mewawancarai sejumlah responden, yang pada kesempatan ini penulis mengambil 5 sampel, yang diwakili oleh pengurus, penghafal yang sudah hatam, penghafal pemula, dan yang sudah mendapatkan sebagian, serta dari anak sekolah.

- 1) Pertanyaan ini penulis mulai dengan pertanyaan mengapa anda ingin menghafalkan al-Qur'an?

Responden A menjawab: karena saya ingin sukses, banyak yang saya lihat disekitar rumah saya bahwa orang yang menghafal al-Qur'an hidupnya sukses. Saya juga ingin membangun sebuah pondok kecil yang saya khususkan untuk penghafal Qur'an. Responden B Menjawab: saya ingin jadi guru ngaji ditempat saya, pingin bisa *tadarrusan* 30 juz, kayaknya bahagia banget kalau bisa membaca sendiri 30 juz itu.

---

<sup>16</sup> Abdul Jalil Dorham, *Pengantar Perundangan*, (Jakarta: UTM Amazon, 2004, 2004), hlm. 43

Adapun responden C menjawab pingin mengamalkan Qur'an, sedikit sekali orang yang mondok apalagi menghafal di kampung saya mbak jadi saya ingin menghafalkannya kemudian saya ingin mengajarkan Qur'an kepada mereka. Responden D menjawab dengan al-Qur'an merupakan pedoman umat islam jadi harus dijaga, sedangkan responden E menjawab dengan karena ngelihat temen-temen pada ngafalin pas saya kelas satu aliyah jadi saya tertarik.

- 2) Kemudian kami lanjutkan apa yang mendorong keinginan anda untuk menghafal?

Responden A menjawab: sebenarnya dorongan kuat itu timbul dari saya sendiri, karena asal mula kenapa saya ingin mondok adalah untuk menghafalkan al-Qur'an, dan dorongan juga dari guru ngaji saya dirumah karena kata beliau saya mempunyai potensi untuk menghafal. Sedangkan responden B menjawab saya ingin sendiri menghafal Qur'an malahan pernah orang tua melarang karena takut nanti memberatkan, selain itu saya ingin membanggakan orang tua mbak, dan pingin bisa mensyafa'ati orang tua.

Untuk jawaban responden C adalah orang tua saya menginginkan saya menghafalkan Qur'an, kemudian saya sendiri juga pingin menghafalkannya jadi ya itu yang mendorong saya untuk menghafal Qur'an, adapun responden D menjawab saya sendiri pingin ngafalin, trus saya teringat dengan guru ngaji saya, beliau pernah bercerita bahwa orang yang hafal Qur'an nanti di akhirat hidupnya akan nyaman. Selain itu, ayah saya juga mendukung, terus kakak saya juga udah ngafalin. Sedangkan Responden E menjawab: sebenarnya dulu saya tidak ada niatan untuk menghafal tapi lama-kelamaan, ya tadi karena melihat teman-teman menghafal saya jadi kepingin, lagian temen-temen juga menyemangati, selain itu pingin bisa menjadi pengajar al-Qur'an.

- 3) Apa yang kamu ketahui tentang *fadhilah* orang yang hafal Qur'an?

Responden A	Yang saya tahu bahwa orang yang menghafal al-Qur'an mendapat ketenangan jiwa, hidupnya menjadi tentram, nanti anaknya cerdas, keluarganya mendapat berkah
Responden B	Orang yang menghafal Qur'an jasadnya dijaga oleh

	Allah, dan nanti diringankan dalam melewati sirat al-Mustaqim, bisa menyafa'ati orang tua kelak.
Responden C	Orang yang menghafal Qur'an dapat memberikan Syafa'at 10 orang yang dikehendaki.
Responden D	Orang yang hafal Qur'an bisa memberikan syafaat untuk semua keluarganya. Akan hidup enak di akhirat. Dimulyakan derajatnya.
Responden E	Mendengar dari ceramah-ceramah bahwa orang yang menghafal al-Qur'an bahwa orang yang menghafal Qur'an bisa memberi syafaat kepada diri sendiri dan keluarganya. Orang yang hafal Qur'an hidupnya diridhoi oleh Allah.

4) Bagaimana cara anda menghafal al-Qur'an dan adab-adabnya?

Responden A	Saya menghafal dengan membaca per ayat terus dihafalkan seterusnya hingga sampai satu halaman, setelah itu saya gandeng ayat tersebut dan saya ulang-ulang sampai bisa, ini untuk membuat setoran, kalau untuk darusan saya gak menarjet yang penting darus, dalam menjaganya saya menderes yang saya bisa dan kalau ada bagian yang sulit saya ulang. Kalau ada lafadz yang susah saya menggaris bawah lafadz tersebut pakai pensil. Kalau masalah adabnya saya mencari tempat yang tenang trus cari yang deket tembok biar bisa dapat sandaran, kemudian saya sebelum memulai wudhu dulu tapi kalau udah kentut di tengah jalan ya tak terusin kan pakai terjemah, gak boleh berjegang, al-Qur'an diangkat atau pakai bangku yang sekira di atas pusar. Kalau haid saya ga nderes karena hukumnya kontroversial antara boleh dan enggak tapi kalau nyentuh tulisannya ga boleh.
Responden B	Kalau menghafal saya baca dulu satu halaman baru saya hafalkan per-ayat, kemudian saya gabungkan ayat-ayat yang sudah saya hafal, jika ada yang susah saya garis pakai pensil, untuk darusan saya mewajibkan bagi diri saya dengan mendarus minimal dua juz setiap harinya. Saya memplaning satu sucian satu jus bisa saya setorkan ke ibunya soalnya aku sering haid dan batas sucinya sedikit mbak. Kalau masalah adabnya aq gak telalu memakainya yang penting saat mulai ngaji aku wudhu dulu, dan menghadad kiblat. Gak boleh seluntur, tapi kadang-kadang kalo capek aku seluntur.
Responden C	Saya baca dulu satu halaman berulang-ulang, setelah itu saya pilih ayat yang mudah dulu yang saya hafal, jadi acak, kadang dari atas, dari tengah, atau dari bawah. Kalau saya menemukan kesusahan saat hafalan saya

	<p>lingkari lafadz tersebut memakai pensil, karena kata ibunyai baiknya pake pensil biar nanti bisa dihapus. Kalau untuk mendandani darusan saya mulai dari perkaca, kalau masalah <i>tadarrus</i> saya mewajibkan bagi diri saya sebanyak-banyaknya tapi kalau badan lagi tidak enak saya mentarjet hanya 5 juz, dan saya bagi juz atas dan juz bawah, untuk masalah adab saya ini gak terlalu memperhatikan, saya ngaji kadang duduk, kadang sambil tiduran, tapi saya selalu melanggengkan wudzu saat membacanya. Untuk <i>tadarrus</i> saat haidz ya saya lakukan dengan syarat tidak terdengar oleh telinga orang lain atau orang itu nggak tahu apa yang saya lafalkan.</p>
Responden D	<p>Saya baca berulang-ulang dulu satu halaman Qur'an tersebut, kemudian saya baca tiga kali per-ayat, dan kalau ada yang susah saya hafalkan saya membaca arti dari ayat atau lafadz tersebut. Sebelum saya disini dulu di rumah saya disuruh menghafal surat al-Waqi'ah dan Yasin dulu sebelum berangkat untuk menghafal al-Qur'an, saya menghafalkan per-ayat dari atas runtut kemudian saya gabungkan sampai mencapai satu halaman, tentang adab tilawah yang saya tahu pokoknya kalau mau baca Qur'an harus wudhu dulu. Dan kalau saat haid tidak boleh baca keras-keras saya tahu itu dari guru di rumah saya dulu di Jeketro. Kemudian harus menjaga lisan atau perkataan, dan juga harus menjaga akhlaq.</p>
Responden E	<p>Dalm menghafal Qur'an saya membaca satu halaman sampai berulang-ulang hingga nyantol, kemudian saya hafalkan perayat sampai setengah halaman kemudian saya gabung, kemudian mengulang lagi setengah halaman selanjutnya seperti setengah halaman yang awal, kalau sudah jadi saya gabung setengah yang atas dengan setengah yang bawah. Setelah jadi satu halaman saya minta teman untuk menyimak bacaan saya jika ada kesalahan saya minta pada teman untuk menggaris tempat kesalahan saya dengan pensil. Untuk adab membaca saya kurang tahu yang saya tahu hanya kalau mau baca al-Qur'an saya berwudhu, selain itu ga' boleh jegang dan seluntur, saya yakin selain dianjurkan wudhu juga dapat menghilangkan malas, jadi saya berusaha untuk selalu berwudhu.</p>

5) Apakah ada ritual yang anda lakukan dalam membantu menghafal, dan seperti apakah ritual tersebut?

Responden A	<p>Sebelum saya menghafal saya melakukan puasa padang ati, yaitu puasa dengan makan yang tidak menggunakan sesuatu yang memakai motto. Kemudian setiap ba'da</p>
-------------	--

	shalat membaca do'a yang sudah di ijazahkan dari mbah Fauzan Moro Sari Demak sebanyak tujuh kali, kemudian setiap mau memulai mengaji saya membaca do'a juga yang di ijazahkan dari mbah tersebut.
Responden B	Kalau saya tidak punya ritual apa-apa mbak, Cuma saya puasa senin kamis aja, kalau sebelum mulai mengaji saya hanya membaca do'a yang diberi oleh ibunya.
Responden C	Kalau amalan puasa saya nggak punya mbak, saya hanya mengamalkan do'a yang dari ustadz Hariri sebelum mengaji yaitu membaca surat al-Qamar ayat 22 dan surat al-Qashah ayat 85 dan mengamalkan do'a dari ibu.
Responden D	Sebelum mulai menghafal saya puasa 3 hari berturut-turut yang dimulai dari hari senin, kemudian setiap harinya membaca surat ar-Rahman satu kali dan shalawat nariyah sebanyak sebelas kali, ijazah ini saya dapat dari bapak saya di rumah.
Responden E	Saya berpuasa dalail khairat, yaitu puasa satu tahun berturut-turut yang saya dapatkan dari ijazah mbah Ma'sum Demak, kalau sebelum mengaji saya membaca do'a dari ibunya.

6) Adakah kendala yang anda rasakan saat menghafalkan al-Qur'an?

Responden A	Kendala yang saya hadapi ya itu mbak, waktu yang sedikit jadi saya ngerasa kurang, nafas pendek jadi sering kehabisan nafas, kemudian biasa tentang cowok, kalau sudah mikirin cowok jadi susah ngafalin, kalau pas pulang kerumah, kan saya pernah pulang selama dua bulan disitu saya kecapean karena suruh ngajar di TK, dan HP, kalau sudah pegang HP jadi malas <i>tadarrus</i> . Faktor lingkungan juga dari permasalahan dengan teman.
Responden B	Kendala saya dalam menghafal adalah ya faktor malas yang menggelayuti saya, suara sering serak, dan kadang suka susah berfokus.
Responden C	Kalau kendala saya ya itu kadang mikirin cowok, terus terlalu banyak kegiatan dalam kepengurusan jadi kadang capek banget jadi pusing.
Responden D	Yang menjadi kendala adalah saat saya diberi tanggung jawab sebagai pengurus, jadi karena kecapean jadi saya menjadi malas, juga karena waktu saya banyak tersita, disamping itu masalah kepada teman juga kadang mengganggu pikiran.
Responden E	Kendala yang saya hadapi saat masih sekolah saya kurang bisa membagi waktu, saat sudah mencapai 20 saya mempunyai masalah dengan lawan jenis, saya putus dengan pacar saya, saat itu saya patah hati dan menyebabkan malas untuk ngaji.

Kalau untuk pertanyaan kebahagiaan apa yang anda rasakan saat menghafal Qur'an? Dari kelima responden mempunyai jawaban yang sama, yaitu merasa hatinya tenang, tenang karena merasa dapat keridhaan dari Allah.

## 5. Analisa

Dari penelitian ini, penulis mencoba menangkap melalui kelima responden, bahwa praktek penghafalan pada PP. Al-Mubarak lebih banyak termotivasi dari keinginan sendiri, walaupun sebagian terdapat dorongan dari faktor lain, misalnya orang tua, dan teman sabaya yang sudah menghafal terlebih dahulu. Disaat penulis menanyakan tentang fadilah ada yang unik tentang jawaban dari responden, mereka menjawab dengan bentuk bervariasi seperti yang sudah saya jelaskan diatas, namun pada saat saya tanyakan sumber kaliyan mengetahui fadilah tersebut, jawaban yang mereka berikan hampir sama yaitu dari mulut kemulut, dalam artian mereka tahu dari teman satu pondok yang sudah senior (sudah lebih lama tinggal disana), ketika terdapat santriwati senior yang saya tanya saya pun mendapati jawaban yang sama. Namun terdapat juga yang menganalisa dari pendapat dia sendiri dan mendapat dari mendengar ceramah pada suatu pengajian.

Jika dapat ditelusuri fadilah yang mereka ketahui terdapat dalam hadist-hadist nabi yang *hadist* tersebut terkadang berderajat *Shahih*, *Hasan* atau *Dhaif*, yang terdapat dalam kitab-kitab klasik tentang Fadhal al-A'mal, diantaranya *hadist Shahih* yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmizi no. 2914 dan Abu Daud 1464 telah meriwayatkan dari Abdullah bin Amr dari Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, “*Dikatakan kepada pemilik Al-Qur'an, 'Bacalah, mendakilah dan bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca nya secara tartil di dunia. Karena sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang engkau baca.'*” (Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albany dalam As-silsilah As-Shahihah: 5/281 no. 2240)

Untuk hadist yang berderajat *Hasan* dapat dilihat dari hadist nabi yang diriwayatkan dari Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

*“Penghafal Al Quran akan datang pada hari kiamat, kemudian Al Quran akan berkata: Wahai Tuhanku, bebaskanlah dia, kemudian orang itu dipakaikan mahkota karamah (kehormatan), Al Quran kembali meminta: Wahai Tuhanku tambahkanlah, maka orang itu diapakaikan jubah karamah. Kemudian Al Quran*

*memohon lagi: Wahai Tuhanku ridhailah dia, maka Allah meridhainya. Dan diperintahkan kepada orang itu, bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga), dan Allah menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan”* (HR. Tirmidzi, hadits hasan no. 2916, Inu Khuzaimah, Al Hakim, ia menilainya hadits shahih)

Adapun *hadist* yang berderajat *Dhaif* dapat di lihat pada hadist yang berbunyi: “*Penghafal Al-Qur’an ketika ia mengamalkannya, lalu menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, maka ia dapat memberikan syafaat kepada sepuluh orang dari anggota keluarganya pada hari kiamat, padahal semuanya telah diharuskan masuk neraka.*” (HR. Baihaqi dalam kitab Syu’abul Iman dari Jabir. Dilemahkan oleh Al-Albani dalam Kitab *Dhaif Al-Jami*).<sup>17</sup>

Kebanyakan dari para santri yang mondok di al-Mubarak yang *mentahfidzkan* al-Qur’an, adalah santri yang berasal dari daerah-daerah yang dekat dengan pondok pesantren tersebut, seperti Purwadadi, Demak sendiri, Semarang, dan desa-desa yang terdapat pada kabupaten tersebut. Pada daerah-daerah sekitar Demak, antusiasme warga bagi para penghafal al-Qur’an sangat tinggi, mereka memberikan penghargaan yang tinggi dan disegani di dalam masyarakat tersebut, bahkan penghafal al-Qur’an walaupun itu lulusan SD, SMP, SMA dan sederajatnya lebih disegani dibandingkan orang yang meluluskan studinya di perguruan tinggi yang tanpa menghafal al-Qur’an.

Para santri memahami ayat al-Qur’an surat al-Hijr ayat 9 yang berbunyi: **إِنَّا نَحْنُ قَرَّبْنَا الْبَيْتَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ** sebagai suatu pesan atau amanah bahwa al-Qur’an harus dijaga dan dihafalkan, jadi sebenarnya ayat ini juga memberikan motivasi yang mendalam dan juga tanggung jawab yang besar pada diri sanrti *tahfidz*. Mengenahi bagaimana cara mereka menghafal, ternyata sangat variatif sesuai dengan kemampuan atau kecerdasan masing-masing individu.

Adapun aturan dari imam Qurtubi yang menganjurkan sebagai berikut: (sebelum membaca *al-Qur’an* hendaknya bersiwak terlebih dahulu kemudian berkumur sehingga nafas menjadi segar; duduk tegap; berpakaian yang bagus dan menutup aurat; menempatkan *al-Qur’an* diatas pangkuan atau bangku; mencari tempat yang tenang; menghadap *kiblat*; membaca *ta’awudz*; membaca dengan *tartil*, santai, dan jelas; memisahkan *al-Qur’an* dengan kitab lain), tidak sepenuhnya dilaksanakan oleh

---

<sup>17</sup> <http://edukasi.kompasiana.com/2012/10/03/berikut-ini-keutamaan-menghafal-al-quran/> yang diambil dari <http://islamqa.info/ar/ref/>, diakses pada tanggal 08 Januari 2013

santriwati *tahfidz* pada PP. Al-Mubarak, mereka kurang begitu tahu tentang aturan ini, adapun ada sebagian kecil yang dilaksanakan oleh santri, adalah pengetahuan mereka dari guru atau pengasuh mereka, dan mereka juga tidak mengetahui bahwa aturan tersebut datangnya dari pendapat imam Qurtubi.

Faktor yang menjadi kendala yang sangat kuat yang sering terjadi pada santri Al-Mubarak adalah ketika mendapatkan permasalahan tentang hubungan dengan lawan jenis, kemudian susahya membagi waktu untuk hafalan karena terlalu padatnya kegiatan yang terdapat dalam pondok pesantren tersebut.

### **C. Simpulan**

Dari hasil penelitian yang telah penulis laksanakan di PP. Al-Mubarak Mranggen Demak. Tentang praktek penghafalan al-Qur'an, dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan program Hafalan di PP al- Mubarak sudah terjadwal yaitu pada pagi hari sebelum subuh, jam 8 pagi dan setelah maghrib. Adapun bagi santri yang bersekolah formal hanya di waktu sahabis subuh dan maghrib.
2. Semangat dan keinginan dari penghafal al-Qur'an di PP. Al-mubarak terdapat pada diri sendiri, orang tua, guru atau tokoh karismatik serta teman. Tentang fadhilah yang mereka ketahui merupakan hasil pengetahuan dari antar teman, ceramah, dan dari guru, Serta mereka kurang mengetahui asal dari fadhilah tersebut.
3. Metode menghafal dari berbagai santri adalah dengan membaca terlebih dahulu satu halaman kemudian berusaha menghafal-dari ayat ke ayat berikutnya. Adapun untuk *tadarrus* masing-masing individu mempunyai target tersendiri yang harus mereka capai dalam waktu yang telah mereka tentukan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.

Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996.

Chirzin, Muhammad, *Mengungkap pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.

Departemen Agama, *al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2002.

Dorham, Abdul Jalil, *Pengantar Perundangan*, Jakarta: UTM Amazon, 2004.

Ghazali, Muhammad Iqbal A., “ Keutamaan Membaca dan Menghafal al-Qur'an, (Tk: Islamhouse.com, 2010. Pdf.

[Http://Edukasi.Kompasiana.Com/2012/10/03/Berikut-Ini-Keutamaan-Menghafal-Al-Quran/](http://Edukasi.Kompasiana.Com/2012/10/03/Berikut-Ini-Keutamaan-Menghafal-Al-Quran/) yang diambil dari <http://islamqa.info/ar/ref/>, diakses pada tanggal 08 Januari 2013.

Mansyur, M. dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH. Press, 2007.

Putra, Heddi Shri Ahimsa, “The Living Qur'an: beberapa Perspektif Antropologi”, dalam *Jurnal Walisongo*, volume 20, Nomor 1, 2012.

Saed, Abdullah, *The Qur'an an Introduction*, New York, Routledge, 2008. Pdf.

Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an: Tinjauan dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014.

Syamsudin, S., “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis” dalam M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH. Press, 2007.

Yusuf, M., “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an,” dalam M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: TH. Press, 2007.